The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20100830150332/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Utsukushisa To Kanashimi To

Dedicated for Ms.Ishtar, my northern star

No real name down here, please!

crimethought » Sebuah gap atau jeda dalam ruang, waktu atau kontinuitas, untuk masa yang nggak ditentukan.
crimethought » iya hiatus
inkarnasi » Hiatus?
crimethought » lalu sekarang lagi dalam kondisi hiatus.
inkarnasi » yang ku tahu itu satu bentuk manifestasi kegiatan kolektif yang memberiku banyak manfaat, secercah informasi dan inspirasi.. lalu?
crimethought » sebelumnya, kasih alasan logis dulu kenapa penerbitannya musti jalan terus?
inkarnasi » salam kenal bung!?

http://

Message

Name

Submit

<< August 2010 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
01	02	03	04	05	06	07
08	09	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

"Melancholy is sadness that has taken on lightness."
-Italo Calvino

"People living deeply have no fear of death."
-Anais Nin

"The only antidote to mental suffering is physical pain."
-Karl Marx

Thursday, August 26, 2010

Bahasa Jauh Lebih Tua dari Kata-Kata

Dua lelaki muda yang lusuh dan kurus melangkahkan kakinya memasuki metromini yang kami tumpangi. Di leher sang lelaki pertama, ada banyak panu di lehernya. Sesuatu yang tampak kontras dengan kulitnya yang legam terbakar terik mentari Jakarta. Lelaki kedua tampak lebih tua dibanding lelaki pertama, tapi sorot matanya terlihat gugup. Kedua bola matanya melirik kesana-kemari dengan cepat. Mereka tidak membawa alat musik apapun, yang artinya mereka bukan pengamen. Tapi keduanya juga tidak mengambil tempat duduk walaupun masih banyak kursi kosong, yang artinya mereka bukan penumpang.

Ronald, kawan yang duduk di sebelahku menyenggolku dan saat aku menoleh, dagunya menunjuk kedua lelaki tersebut.

Meringis, ia berkata pelan, "*Rek atraksi geura, sok tingali.*" [Pasti hendak atraksi, lihat saja.]

Kebetulan. Hari ini membosankan bagiku. Boss yang seharian mengomel atas hal-hal sepele, seperti yang biasa ia lakukan apabila sedang memiliki masalah di rumahnya atau di tempat lain. Aku tidak terpengaruh oleh omelannya, tapi ya seperti kubilang, tak ada hal menarik terjadi hari ini. Rencana pertemuanku bersama beberapa kawan sekolahku dulu juga tidak berjalan mulus. Malam ini jalanan macet. Lebih macet daripada biasanya. Beberapa kawan lainnya mengirimiku SMS, mengatakan bahwa mereka tidak bisa hadir. Hanya Ronald dan Febby yang hadir. Tapi Febby juga hanya hadir sekedarnya, ia harus pergi untuk urusan pekerjaannya sebagai editor majalah yang sibuk, maka tinggal Ronald dan aku yang tersisa. Merasa rencana kami tersebut tidak berjalan sesuai rencana, kami berdua memutuskan untuk berbincang di kamar kosnya.

Itu mengapa, maka atraksi kedua lelaki lusuh tersebut kuharap akan menjadi hidangan penutup yang manis di penghujung hari ini. Aku menoleh pada Ronald. Walaupun sekarang terlihat jauh lebih tenang, apalagi dibalut pakaian kerjanya, toh itu tak menghapus ingatan bahwa pada masa sekolah kami dulu, ia adalah lelaki yang doyan memancing keributan. Ia melirikku sambil meringis, "*Jadikeun wae?*" [Jadikan saja?]

"Terserah," ujarku pendek. Kubilang tadi, hari ini membosankan. Ia mengangkat alisnya dua kali. Matanya yang tadi nampak lelah dan redup karena bosan, kini bersinar-sinar ceria. Kami berdua lantas tak mengatakan apa-apa lagi, selain hanya menatap kedua lelaki lusuh tadi memulai atraksi mereka.

"Ya bapak-bapak, ibu-ibu, mohon perhatiannya ya!" ujar lelaki berpanu tadi lantang sambil berdiri di barisan depan dalam metromini. Matanya lantas mengedar berkeliling dengan teramat intimidatif. Ia lantas melanjutkan, "Hidup di Jakarta ini keras. Banyak orang masuk penjara karena terpaksa mencuri atau merampok. Daripada kami harus merampok, maka..." Blablabla.

Aku tidak memperhatikan lagi kalimat selanjutnya. Kalimat klise yang selalu diulang-ulang dalam setiap atraksi serupa yang memang sering terjadi apabila aku menaiki angkutan publik di Jakarta. Lanjutannya selalu berujung pada ancaman psikologis yang diharapkan akan memaksa para penumpang memberikan uangnya. Si panu terus berucap lantang dengan suaranya yang mengganggu, sementara yang seorang lagi mulai mengeluarkan silet dari sakunya. Silet yang masih terbungkus berwarna keunguan. Silet bermerk Tiger.

Atraksi dimulai. Silet dibuka bungkusnya, diujicobakan ketajamannya dengan cara menyobek-nyobek kertas yang lantas berhamburan di lantai metromini. Sang lelaki lantas mengangkat siletnya dan mengedarkan ke sekeliling. Kupikir apabila CEO Tiger hadir di sini, ia akan terkesima dengan penampilan kedua lelaki tersebut dan akan mengusulkan agar atraksi tersebut dikemas menjadi promosi iklan mereka.

I could feel at the time
there was no way of knowing
Fallen leaves in the night
who can say where they're blowin'
As free as the wind
hopefully learnin'
As the sea at the tide
has no way of turnin'
More than this
you know there's nothin'
More than this
tell me one thing
More than this
there's nothin'

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

RSS VALID

POWERED BY BLOGDRIVE

Tak lama, sang lelaki mulai menjulurkan lidah dan menggoreskan siletnya di sana. Tak ada darah keluar. Mungkin kalaupun benar tergores dan berdarah, darah akan mengalir keluar. Masalahnya darah tidak pernah langsung keluar apabila badan kita tersayat. Dan apabila lidahnya benar tergores (dan mungkin itu adalah bagian yang tak diharapkan terjadi oleh sang pelaku atraksi), tak ada audiensi yang dapat melihatnya karena ia segera menutup mulutnya dan mengalihkan perhatian. Ia mengulurkan lengannya sendiri dan mulai menggoreskan siletnya di sana. Entah benar kena atau tidak, aku tidak tahu. Dan memang toh tak akan ada seorangpun yang benar-benar memperhatikannya, karena sang lelaki berpanu terus menerus mengedarkan pandangan menusuk ke tiap penumpang. Trik yang menarik. Engkau dapat menakut-nakuti orang lain dengan melakukan atraksi berbahaya, tapi atraksi itu sendiri sesungguhnya tidak berbahaya karena tidak benar dilakukan dan tak seorangpun yang berani benar-benar memperhatikan. Mungkin kalaupun ada yang memperhatikan, orang tersebut memilih tak berkomentar atau pura-pura tak peduli, daripada memancing masalah yang tak perlu.

Masalahnya, kini aku duduk dengan seorang mantan biang onar.

Tak lama, atraksi ditutup. Sang pengoleksi panu membuka topi dan berkata lantang mengganggu, "Sekarang semua udah liat gimana temen saya kebal dan saya tau nggak semua orang kebal kayak dia. Sekarang mohon partisipasinya saja ya."

Partisipasi, ujarnya tadi? Memberi uang bukanlah sebuah upaya partisipasi. Aku heran dengan pemilihan istilah tersebut yang begitu marak di kalangan pengamen dan semacam kedua lelaki lusuh tadi, di ibukota ini. Partisipasi adalah keterlibatan langsung pada sesuatu yang sedang terjadi atau berlangsung. Maka seharusnya apabila kini sedang berlangsung sebuah atraksi khusus, bentuk partisipasi yang terjadi adalah bagaimana audiensi melepaskan spontanitasnya, bergabung ke atas panggung dan bertransformasi menjadi aktor, berkolaborasi dengan kedua aktor pertama, untuk memperluas atraksi. Itu seharusnya makna partisipasi.

Hari ini membosankan bagiku. Aku butuh penyegar. Tapi aku tidak butuh Extrajos, Hemaviton ataupun Fatigon. Aku butuh estrogen mengaliri nadiku.

Ronald menyenggolku. "*Maneh nu panuan, nya'?*" [Kamu yang berpanu, ya?]

Aku merengut. Enak saja, pikirku. Aku menggeleng.

Ronald berkata lagi, "*Garila eta panuna soalna, euy."* [Soalnya panunya menjijikkan.]

Aku bersikeras. Aku menggeleng lagi. Ronald mengerutkan mulutnya, lantas memaki pelan, "Goblok."

"*Who want to die without a scar, anyway,* kata si Durden juga," ia mulai mengutip-ngutip buku yang kupinjamkan beberapa saat lalu. Menyebalkan. Orang-orang memang terbiasa mengutip sana sini, comot sana sini, tanpa mempedulikan konteks, hanya untuk membenarkan posisinya sendiri. Sama persis dengan kasus penggunaan istilah 'partisipasi' atau juga yang mewabah seperti 'klepto', 'narsis', 'autis', 'parno' dan lain sebagainya yang sembarangan dan menghilangkan makna awalnya.

"Siapa yang ingin mati ketularan panu," ujarku pendek. Ia terkekeh-kekeh.

"*Tapi nu eta mawa silet.*" [Tapi yang itu bawa silet.]

"*Tapi nu ieu panuna loba pisan.*" [Tapi yang ini panunya banyak sekali.]

"..."

Kami berdua sibuk berdebat soal siapa memilih siapa, hingga tak sadar bahwa sang lelaki berpanu telah berdiri di hadapan kami yang duduk di barisan paling belakang. Aku tak bergeming. Kawanku juga tidak melakukan gerak apapun yang menandakan kami akan memberi uang. Sang lelaki berpanu masih mengacungkan topinya yang telah terisi uang. Ia menatap tajam kami bergantian agak lama. Dan kami masih tak bergeming.

Ia mencondongkan tubuhnya ke arah kami berdua dan berkata mengancam, "Lo berdua kebal silet kayak temen gue?"

Aku tak bergeming. Mendadak dari sebelahku, Ronald menjawab tenang, "Iyalah kebal, dia nggak pake Gillette, sih."

Kubilang, hari ini membosankan bagiku. Mungkin juga bagi Ronald. Dan kami telah memutuskan untuk *turut berpartisipasi*.

Posted at 10:42 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Sunday, August 15, 2010

Rien n'est éternel

"Oh, dia juga tipe kamu?" Ia menatapku beberapa detik, kembali mengarahkan matanya pada majalah di tangannya. Memicingkan mata karena foto yang tercetak di majalah tersebut tak terlalu jelas.

Aku hanya mendengus agak kesal. Sudah berapa kali aku menekankan padanya bahwa ini bukan soal tipe atau bukan. Perempuan dalam foto di majalah tersebut adalah cinta pertamaku. Cinta yang *pernah* hadir 25 tahun lalu. Pernah, kataku. Itu karena aku tidak yakin dengan diriku saat ini, bahwa apakah rasa tersebut masih ada, ataukah ia telah menguap bersama kenangan.

Menyadari dengusan nafasku, mungkin perempuan berambut pendek ini sadar. Ia menurunkan majalahnya dan duduk lurus menghadapku. Lantas ia meletakkan kedua telunjuk tangannya, masing-masing di sudut mata, lantas menariknya, membuat matanya yang sipit terlihat lebih sipit.

"Tipe kamu yang matanya pada gini, kan?" ujarnya sambil terkekeh, "Dia kan nggak sipit". Lantas ia melepaskan tekanan jari pada sudut matanya. Kedua bentuk matanya kembali seperti semula: mata yang sipit. Ia diam beberapa detik, dan kemudian kembali bertanya, "Gimana perasaan kamu sekarang ke dia?"

Pertanyaan sulit. Sesungguhnya aku tak yakin dengan perasaanku terhadapnya. Atau, lebih tepatnya, aku kini lebih memilih sebuah jarak antara aku dan perasaanku tersebut.

Perasaanku tersebut berawal 26 tahun yang lalu, kala aku masih mengenakan celana pendek berwarna merah. Satu tahun mengenalnya, telah mampu menumbuhkan rasa tersebut, untuk kemudian diputus begitu saja dengan kepergiannya—sesuatu yang mungkin justru karena hal tersebutlah maka rasa itu bisa tinggal demikian lama. Rasa yang seringkali diabaikan, tapi tak pernah menguap. Dalam era tak ada telefon dan internet, jarak memang berarti jarak. Satu hal yang tersisa dari keberadaan jarak, adalah berharganya kenangan dan berartinya waktu.

25 tahun seakan terbang dan mendadak tahun lalu aku menemukannya melalui Facebook. 25 tahun adalah waktu yang panjang untuk sebuah kenangan dan… penantian, mungkin? Walau aku juga tak paham apa yang kunanti. Dirinya kah? Atau sekedar rasa yang dulu hadir? Ataukah kenangan lama? Entahlah.

Apa yang lebih aneh lagi rasanya, adalah saat aku menyadari bahwa selama ini, secara geografis, ia justru berada berdekatan denganku setidaknya dalam 12 tahun terakhir—setengah dari masa yang kulalui untuk bertemu lagi dengannya. Ia memasuki universitas yang sama denganku, studio yang letaknya bersebelahan dengan studioku. Ia bahkan juga menikah dengan salah seorang kawan lamaku.

Tapi terlepas dari seaneh apa perasaanku akibat bertemu lagi dengan seorang cinta pertamaku setelah seperempat abad berlalu, kami memang kembali bertatap muka di sebuah restoran Jepang dan di sebuah pertemuan acara reuni sekolah kami dulu.

Perempuan sipit di hadapanku, mendengarkanku yang seakan tanpa henti, dengan demikian serius. "Iya, tau kalo kamu ketemuan di acara pertemuan para penyelenggara acara reuni waktu itu, si cewek *fashionable*, 'kan?"

Aku mengangguk. Ingatannya cukup kuat.

"Oke, tapi trus gimana perasaanmu ke dia, sekarang?"

Aku masih tak menjawab. Seperti kubilang tadi, sesungguhnya aku tak yakin dengan perasaanku terhadapnya. Tapi apakah mungkin itu hanya karena kami sudah terlalu lama tak bertemu? 25 tahun adalah waktu yang panjang, di mana perubahan hadir tanpa tertahankan.

Setelah dua buah pertemuan awal yang cukup singkat tersebut, cukup lama kami tak bertemu dan bahkan juga tak saling menghubungi. Kami kembali dipertemukan oleh sebuah event Art Fair di mana perusahaan tempat kami masing-masing bekerja, berkolaborasi. Kami kembali bertemu. Kami mengatur makan siang dan malam bersama di sela-sela kesibukan kami. Kali ini kami berbincang dan banyak berbincang; tentang rencana reuni, tentang masa kami bersekolah dulu, tentang komik Eropa yang dulu kami sukai dan kini terlalu sulit didapatkan di sini, tentang dunia fesyen dan film fiksi ilmiah. Ia adalah orang pertama yang mengenalkanku pada film Alien dan mahakarya Star Wars, kala film-film yang beredar di Indonesia masih berupa video Betamax.

Dalam beberapa pertemuan, aku menikmati setiap momen bersamanya. Kami mulai mengatur pertemuan-pertemuan di luar jam kerja kami, untuk menonton aksi Adrien Brody dalam Predator 3, berjalan-jalan dan bahkan juga berkunjung ke kamar kosku untuk melihat koleksi komik dan figur Alien yang bertengger di atas mejaku.

Aku tahu, bahwa 25 tahun imajinasiku tentangnya telah berakhir. Betapa tidak? Aku telah menemukannya. Aku tahu, aku merindukannya. Tapi, mengapa rindu ini tidak juga lenyap saat aku telah bertemu dengannya? Bukankah rindu seharusnya hanya eksis saat jarak eksis? Tanpa jarak dan ruang yang memisahkan, rindu tak akan dapat eksis. Rindu juga, seperti banyak orang bijak katakan, adalah ekspresi lain yang hadir karena cinta juga eksis.

Perempuan di hadapanku bangkit dan mulai mengenakan celana jeans ketatnya. Dengan hanya masih mengenakan celana panjang dan bra tipis berenda berwarna hitam, ia kembali duduk. Kulit putihnya begitu kontras tertimpa sinar mentari pagi yang masuk menembus jendela dan berpapasan dengan warna hitam bra. Ia menggeser duduknya ke sebelahku, lantas merangkulkan tangan kanannya ke bahuku dan mengusap-usap kepalaku lembut...

Kulit telanjangku merasakan rambut halus di ketiaknya bergeser saat ia merangkulkan tangannya. Ia meletakkan dagunya di bahuku. Aku dapat merasakan hembusan hangat nafasnya di daun telingaku. Lalu ia berbisik, "Gimana perasaanmu ke dia, sekarang?"

Aku melepaskan pelukannya dan menghadapkan badanku kepadanya. Mata sipitnya lurus menatapku. Aku menggeleng.

Sesungguhnya aku tak yakin dengan perasaanku terhadapnya, kini. Aku merindukan dirinya. Aku merindukan satu tahun yang dulu kulalui bersamanya. Kubilang, aku tak yakin. Apakah aku merindukannya, ataukah sesungguhnya aku *justru* merindukan kenanganku sendiri?

Mungkin yang terakhir lebih tepat.

Aku mengutarakan hal itu pada sang perempuan sipit. Ia tersenyum sambil berkata lirih, "Cuman pengen tau apa bener cinta pertama nggak pernah mati."

Posted at 06:21 am by perangdancinta
Make a comment Permalink

Sunday, July 04, 2010

Omnia Mutantur Nihil Interit: Anarkis

"In the beginning, when we're winning, when our smiles are genuine."
—Manic Street Preachers, *Everlasting*

Aku berusia dua puluh lima tahun saat aku bekerja sebagai penjaga wartel dan hanya diupah seratus ribu per bulan. Uang yang pada periode kedua masa kerjaku tersebut kuhabiskan untuk pergi ke Jakarta setiap minggu demi untuk dapat menemui kekasihku—kini telah menjadi isteriku. Aku paham bahwa dengan demikian, maka aku nyaris selalu dirundung kemiskinan yang akut dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup harianku di Bandung. Aku memilih untuk mengikuti hatiku dibanding memenuhi perutku. Dan toh aku masih selalu dapat mengisi perutku, walau tidak sesering dan sepenuh orang-orang lainnya.

Beberapa bulan kemudian, aku mendapatkan pekerjaan sebagai editor. Bekerja 9-5 seperti layaknya orang-orang lain. Pada masa tersebutlah akhirnya aku mulai hidup bersama kekasihku. Mengontrak rumah dan kamar. Berpindah-pindah karena kami hidup tanpa menikah. Di masa tersebut jugalah kami berdua memutuskan untuk memiliki seorang anak. Dan begitulah, kami *memutuskan* hal tersebut, dan kekasihku mulai hamil. Beberapa lama kemudian, aku justru kehilangan pekerjaanku, tepat di bulan ke sembilan usia kandungan kekasihku. Aku mengutuki diriku seputar pekerjaanku, tapi toh pada akhirnya kami berhasil melewati itu semua dengan baik. Seorang kawan menawariku pekerjaan sebagai seorang disainer. Bidang yang telah lama tak kugeluti selepas dari kuliahku yang terputus—walaupun aku juga tidak mengambil bidang kuliah Disain Grafis, atau yang kini lebih dikenal sebagai jurusan Disain Komunikasi Visual.

Tepat dua hari sebelum usiaku menginjak dua puluh delapan, anakku lahir. Makhluk mungil tak berdaya, yang tak mengenal apapun selain kebutuhan dan keinginan dirinya sendiri. Anak yang lahir karena aku dan kekasihku memang *menginginkannya* untuk lahir. Untuk anakku tersebut pula maka akhirnya aku dan kekasihku memutuskan untuk menikah. Sebelumnya aku tak percaya pada lembaga pernikahan yang diselenggarakan oleh negara—aku *masih tak percaya* hingga kini. Tapi kami melakukannya, karena bagi kami berdua, anak kami tidak selayaknya harus ikut menanggung konsekwensi dari apa yang diyakini mendalam oleh orangtuanya—olehku, lebih tepatnya. Kita semua tahu, di negeri ini, betapa buruk konsekwensi sosial yang harus ditanggung oleh seorang anak yang lahir dari kedua orangtua yang tak menikah.

Selama enam tahun usia anakku, aku masih juga tak bekerja penuh waktu. Bekerja serabutan dari proyek-proyek yang tak seberapa besar sebagai disainer grafis. Pada masa-masa inilah aku dan sebagian besar kawan-kawanku juga, nyaris lupa bahwa aku juga pernah bekerja penuh waktu sebelumnya. Selama enam tahun aku dapat pergi kemanapun aku mau, aku menghabiskan hari-hariku sebagaimana yang aku inginkan. Tapi saat usia anakku menginjak enam juga, aku pada akhirnya memutuskan untuk kembali bekerja penuh waktu. Aku harus memenuhi biaya hidup keluargaku dengan lebih baik, pikirku. Mungkin tetap tidak terlalu baik, tapi setidaknya sedikit lebih stabil. Toh aku sendiri juga yang telah ikut memutuskan untuk memiliki anak dan berkeluarga. Bukan karena 'kecelakaan' atau tekanan siapapun. Maka kini, *aku juga memutuskan* untuk kembali bekerja penuh waktu.

*****

"Aku bukan seorang Marxis."
—Karl Marx

Aku mengenal konsep anarkisme untuk pertama kalinya pada saat usiaku memasuki dua puluh tahun, dari lembar-lembar diskursus yang dibawa oleh Crass. Mungkin aku memang masih tetap harus berterima kasih pada Ebenk, sang personil Burger Kill, karena ia yang pertama kalinya mengenalkanku pada Crass walau tentu ia tak bertendensi membuatku menjadi seorang anarkis. Aku juga harus berterima kasih pada

Femke, seorang perempuan anarkis pelancong berkebangsaan Belanda—ia yang secara tak sadar memberiku gambaran lebih luas tentang apa itu anarkisme.

Di usiaku yang ke dua puluh empat, bagian dari upaya memahami anarkisme jugalah yang pada akhirnya membawaku bersama Heri, seorang kawan anarkisku, mendatangi kantor Komite Pimpinan Wilayah PRD dan meminta mereka mengajari kami banyak hal. Tentang alasan-alasan mereka menentang kepemimpinan Suharto, tentang alasan perjuangan mereka, tentang mimpi dan harapan mereka, tentang apapun. Terkejut karena ternyata itu adalah kali pertama bagi organisasi semacam PRD didatangi oleh dua orang yang menyatakan diri bersedia untuk dijejali apapun dalam upaya memahami dunia, tapi toh mereka menerima kami. Dua bulan berikutnya adalah hari-hari yang sangat intens, di mana kami mengikuti berbagai aksi demonstrasi, bentrokan dengan polisi, diskusi-diskusi di berbagai kamar kosan kumuh para buruh, di kamar pengap tanpa ventilasi tempat kami mencetak selebaran, di gang-gang sempit pemukiman kaum miskin dan para preman. Kami masih sangat sibuk dengan hal-hal tersebut, kala aku akhirnya diterima penuh sebagai bagian dari PRD dan dipercaya untuk membangun dan mengurusi divisi hubungan internasional serta menjadi koordinator utama sebuah basis massa. Heri juga mendapat posisi menakjubkan, ia menangani koordinasi bagi ruang lingkup Jawa Barat.

Setahun kemudian, karena posisiku yang tak seintens dulu di lapangan, aku mengambil pekerjaan sebagai penjaga wartel—wartel yang juga digunakan sebagai pos komunikasi terselubung aktivitas pengorganisiran PRD di bawah kontrol lingkar-lingkar terdekatku. Setelah wartel, kami berpindah ke sebuah warnet, yang juga kembali menjadi pusat koordinasi aktivitas kami. Bagiku, setidaknya dengan demikian aku juga mendapat keuntungan dalam soal perbaikan segi finansialku. Dan harus kuakui, internet pulalah yang juga membantuku sedikit banyak pemahamanku, bahwa PRD di mana aku beraktivitas, ternyata tak lebih dari sekedar alat bagi para birokrat dalam meraih dan mereproduksi sistem dunia ini berjalan. PRD adalah sisi lain dari mata uang yang sama dengan sistem dominan ini. Konflik-konflik di lapangan dengan Dewan Pimpinan Pusat PRD dan pernyataan sikap dari salah seorang anggota Komite Pusat, pada akhirnya cukup untuk membuat aku dan beberapa kawanku menyatakan tak mau berkaitan lagi dengan apapun yang berhubungan dengan PRD. Warnet ditutup dan aku kembali menjadi seorang penjaga wartel, yang menghabiskan hari-harinya di ruangan sempit dan diupah minim.

Aku tidak menyesal, karena toh aku yang *memutuskannya* dan menjalani konsekwensi yang pahit adalah bagian dari keputusanku sendiri. Dan dari hasil yang kupelajari selama masa tersebut, apa yang terpenting dari anarkisme bukanlah apa yang dibukukan oleh Bakunin, bukan tentang logo huruf A di tengah lingkaran, bukan soal berpakaian hitam seperti Crass dan berpenutup muka seperti Black Bloc. Bukan juga soal 'pengkhianatan' karena telah bergabung dengan barisan Leninis di PRD seperti yang dituduhkan oleh Ilyan Salif, seorang anarkis Israel, kepadaku kala tersebut. Bahkan terkadang, anarkisme juga bukan soal seberapa banyak teori anarkisme telah dilahap atau seberapa banyak koleksi grup musik anarko-punk di rak kamarmu. Anarkisme, dari yang hasil yang kudapat dari pengalamanku, adalah bagaimana memahami diri sendiri. Seorang bikshu yang kutemui di Hong Kong beberapa saat lalu bahkan memahami anarkisme jauh lebih baik dari para anarkis yang kukenal walau ia tak pernah mendengar atau menyentuh teori berlabel anarkisme. Lagipula, mengapa aku harus mengeluh saat anarkisme membawaku ke jalan landai berbahaya tapi juga dipenuhi bunga?

*****

"Oh bukan, kami bukan anarkis. Kami tidak cukup kaya untuk dapat menjadi seorang anarkis."
—seorang insurgen dalam kerusuhan di Kabyla, Aljazair, 2001

Usiaku memasuki angka tigapuluh empat saat mulai bekerja penuh waktu *atas keputusanku sendiri*. Aku meninggalkan Bandung dan menghabiskan waktu lebih banyak *bukan* bersama kawan-kawan lamaku, tentu saja. Tapi aku juga telah menemukan kawan-kawan baruku, para pekerja biasa yang membenci kerja tapi sekaligus tak mau terlepas darinya.

Lingkar-lingkar anarkis yang kukenal dan di mana aku turut membangunnya dalam satu dekade terakhir sekeluarnya diriku dari PRD, kini telah cukup meluas dan melebar, tetapi kini sedang mengarah pada satu hal yang sesungguhnya tidak terlalu membuatku nyaman—walaupun aku juga *tidak akan* berbuat banyak untuk mengatasi hal tersebut. Aku memang turut andil dalam membentuk diskursus yang berkembang di dalamnya, walau tentu saja aku tak dapat mengontrol hasil akhirnya.

Tak lama selepasnya kami dari PRD, yang dulu begitu mengagungkan kerja sebagai bagian dari fitrah hidup manusia, bersama beberapa kawanku kami memperkenalkan diskursus baru: bahwa kerja yang kita kenal saat ini, *bukanlah* kerja yang menurut Friedrich Engels merupakan fitrah manusia. Kami menawarkan diskursus tandingan atas diskursus milik para Leninis; sebuah hal yang kami lakukan sehubungan dengan pengalaman kami di dalamnya: kami menawarkan diskursus anti-kerja. Nyaris satu dekade kemudian, diskursus yang kami tawarkan tersebut memutar dalam pusaran yang semakin lama semakin tak terkendali. Diskursus anti-kerja yang dulu kami cetuskan kini sedikit demi sedikit bertransformasi menjadi sikap anti-pekerja. Kini diskursusnya berbunyi: *apabila kerja dalam konteks modern itu salah, maka mereka yang terpaksa bekerja juga dapat dianggap sebagai pihak yang bersalah*. Sama sekali bukan diskursus yang kami harapkan akan berkembang saat dulu kami mulai menerjemahkan dan mendistribusikan teks dari Bob Black.

Salah seorang kawanku yang kini juga terpaksa bekerja—karena kami tidak terlahir dari orangtua yang kaya raya, kelas menengah ke atas—mengeluhkan hal tersebut. Seorang kawan lainnya, sempat menitikkan air mata atas perlakuan tersebut. Seorang kawan lainnya lagi lecewa, tidak bereaksi secara kentara, tapi memilih menarik diri dari lingkar-lingkar tersebut, sibuk menjalankan proyek-proyeknya sendiri. Beberapa lainnya tak ambil pusing, tapi sekaligus tak lagi terlibat aktif dalam hal apapun yang dilakukan oleh lingkar-lingkar anarkis tersebut. Seorang dari lingkar tersebut bahkan berkomentar padaku di satu malam.

"Anarkis sekarang terlalu eksklusif. Metoda mereka hanya cocok bagi orang-orang yang *single*, masih muda dan menganggur."

Aku menyetujui hal tersebut. Aku sendiri sempat tersinggung oleh komentar dan pertanyaan seorang kawanku yang cukup beruntung karena lahir dari keluarga kelas menengah ke atas. Aku tidak cukup beruntung seperti dirinya, walau kupikir hidupku masih jauh lebih beruntung dibanding banyak orang lainnya. Aku tidak menyalahkan para anarkis tersebut. Mereka memang didominasi oleh orang-orang yang berusia di bawah 30 tahun, tidak terikat atau tidak peduli pada keluarga mereka dan tidak bekerja. Mereka tidak salah, mereka hanya menyuarakan hidup mereka sendiri, pikirku. Mungkin malah *aku yang tidak tepat untuk berada di lingkar tersebut lagi* dan harus mulai menemukan tempatku sendiri.

Saat aku mendiskusikan hal ini dengan seorang kawanku yang juga sempat aktif dalam lingkar tersebut dan kini juga memasuki barisan pekerja, ia hanya merespon singkat.

"Blah. Who cares 'bout being a good anarchist. We're free men."

Aku tertawa mendapat respon tersebut. Seorang kawan lainnya, yang sedari dulu memang tak pernah terlibat terlalu aktif di dalamnya tetapi cukup paham tentang bagaimana dunia ini berjalan, bertemu pada satu sore di Blok M Plaza dan entah siapa yang memulai, kami berdua telah berada dalam sebuah diskusi mengenai diskursus utama di benak banyak anarkis muda Indonesia. Aku membicarakan juga mengenai

kecenderungan anti-pekerja ini, tentu saja. Ia meringis menanggapinya dan berkomentar.

"Bakunin won't pay my bills. I'm sure he won't pay yours, either."

Aku hanya tersenyum. Aku sadar bahwa aku telah melangkah terlalu jauh dan telah membakar jembatan yang berada di belakangku. Aku tak mungkin kembali. Tapi kini aku juga telah memiliki seorang anak lelaki yang lahir mewarisi darahku dan kucintai sepenuh hatiku. Ia yang lahir dari rahim isteriku, yang kelahirannya kami berdua tunggu selama sembilan bulan. Kini anakku berusia delapan tahun. Ia mulai belajar memahami bagaimana dunia berjalan di sekelilingnya. Aku tak mengajarinya secara khusus—tidak juga anarkisme. Aku hanya ingin ia tahu bahwa aku hidup dengan apa yang kuyakini; dan aku ingin ia kelak juga akan tumbuh dan hidup dengan sebuah keyakinan. Tapi ia juga seorang anak yang mana aku harus mampu menyediakan kebutuhan-kebutuhannya, yang mana di dunia ini segala sesuatu harus ditukar dengan uang. Untuk anakku tersebut isteriku menjaganya selama sembilan bulan penuh dalam tubuhnya, bermain-main dengan kematian saat melahirkannya di bulan ke sembilan; maka aku juga berjanji pada diriku sendiri, bahwa demi anakku, aku akan bersedia bahkan untuk berjalan melewati neraka sekalipun. Kami tidak hidup dalam sebuah utopia anarkis a la imajinasi Thomas Moore, tidak juga di negara Dunia Pertama seperti anarkis-anarkis kulit putih kelas menengah CrimethInc. Kami hidup di negara Dunia Ketiga di bawah bendera kapitalisme-lanjut. Pendeknya, apabila nerakaku kini *hanya* berupa sebuah dunia kerja modern yang merepresi hasrat, membuatku terdomestikasi dan begitu mengalienasi, aku tidak takut dan aku tidak lagi mengeluh. Ini adalah konsekwensi yang harus kutanggung atas keputusanku di masa lalu. *Zerzan won't pay my bills.*

Sebagaimana aku pernah menemukan Tuhan justru hadir dalam diri orang-orang yang menyatakan diri tak meyakini keberadaan Tuhan, aku juga menemukan konsepsi anarkis hadir dalam diri orang-orang yang tak peduli atau tak tahu menahu soal anarkisme. Aku sendiri juga tak peduli lagi, aku menjalani hidupku seperti bagaimana hidupku harus kujalani dan menerima dengan lapang semua konsekwensi yang hadir darinya. Aku tak pernah menyesal. Dan apabila kawanku benar bahwa para anarkis kini terlalu eksklusif dengan metoda-metoda mereka, kawanku yang lain juga benar bahwa itu *bukan* urusan kami. Aku juga tak peduli apakah pada akhirnya aku akan menjadi seorang anarkis yang baik atau tidak, setidaknya aku kini lebih peduli pada soal bagaimana aku dapat menjadi seorang ayah yang baik bagi anakku. Membagi nilai-nilai tentang bagaimana hidup sebagai seorang lelaki yang punya harga diri, seseorang yang tak mengeluh atau melarikan diri dari konsekwensi atas keputusannya sendiri.

Usiaku kini tiga puluh enam tahun dan aku adalah seorang pekerja, memiliki seorang isteri, seorang anak, rumah lengkap dengan televisi kabel, internet dan kulkas, motor dan mobil, aku menjalin hubungan gelap dengan beberapa perempuan lain, meniduri mereka dan aku juga menenggak alkohol apabila beban kerjaku kurasa terlalu berat, aku hidup sebagaimana orang-orang biasa lainnya hidup. Dan apabila karenanya, di mata beberapa anarkis kini aku tak lagi memenuhi standar mereka sebagai seorang anarkis yang baik dan radikal... ah, mengapa aku harus ambil pusing?

Posted at 11:13 pm by perangdancinta
Comments (15) Permalink

Next Page